

**AKHLAK ‘IBAD AR-RAHMAN DALAM AL-QUR’AN**  
**(Analisis Qs. Al-Furqan Ayat 63-77 Dalam Tafsir Al-Munir Perspektif**  
**Wahbah Az-Zuhaili)**

**Mohammad Fattah**

Universitas Al-Amien Prenduan  
Email: [fattah1973.mff@gmail.com](mailto:fattah1973.mff@gmail.com)

**Ramadhani Firmansyah**

Universitas Al-Amien Prenduan  
Email: [ramadhanifirmansyah19@gmail.com](mailto:ramadhanifirmansyah19@gmail.com)

**Abstrak**

Memiliki akhlak yang mulia merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim, karena memiliki akhlak yang mulia dapat menjadikan seseorang bermatabat dan memiliki kedudukan yang tinggi. Tidak terkecuali dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhannya. Seorang muslim hendaknya melaksanakan melakukan ibadahnya dengan benar dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, mengikuti tuntunan sesuai dengan ajaran agama dapat memberikan ketentraman bagi seorang muslim, ketentraman dalam kehidupan muslim akan berdampak kepada kesehatan mental dan kesehatan mental memberikan suatu kebahagiaan. Namun dalam kenyataannya banyak sekali dari sebagian dari umat muslim dalam menjalankan ibadahnya tidak maksimal dan berjalan dengan baik dalam melaksanakan suatu ibadah, barangkali hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, terlalu cinta dunia, kurangnya akhlak, dan kurangnya pemahaman tujuan manusia diciptakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka dan yang menjadi sumber utama penelitian ini adalah Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dengan permasalahan yang diteliti yakni bagaimana penafsiran wahbah Az-Zuhaili terhadap Q.S. Al-Furqān ayat 63-77 dan bagaimana konsep Akhlak Ibād Ar-Rahmān perspektif Wahbah Az-Zuhaili. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa akhlak Ibād Ar-Rahmān yang terdapat dalam Q.S. Al-Furqan ayat 63-77 sebagai berikut: rendah hati (*Tawadlu*), sabar dan berkata yang baik-baik, mendirikan shalat malam, merasa

takut terhadap adzab Allah SWT, tidak berlebihan dan tidak kikir, tidak syirik, menjauhi pembunuhan, menjauhi perbuatan zina, menjauhi kebohongan, bertaubat, dan berdo'a kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Akhlak, *Ibād Ar-Rahmān*, *Tafsir Al-Munir*

### **Abstract**

Having noble morals is a must for a Muslim, because having noble morals can make a person with eyes and have a high position. No exception in carrying out worship to his God. A Muslim should carry out his worship correctly and in accordance with the guidance of Islamic teachings, following the guidance in accordance with religious teachings can provide peace for a Muslim, peace in the life of a Muslim will have an impact on mental health and mental health gives a happiness. But in reality a lot of some of the Muslims in carrying out their worship are not optimal and go well in carrying out a worship, perhaps it is influenced by various factors such as the environment, too much love of the world, lack of morals, and lack of understanding of the purpose for which human beings are created. This type of research is qualitative research with a type of literature research and the main source of this research is Wahbah Az-Zuhaili's *Tafsir Al-Munir* with the problem under study, namely how wahbah Az-Zuhaili's interpretation of Q.S. Al-Furqan verses 63-77 and how the concept of Akhlak *Ibad Ar-Rahman* perspective Wahbah Az-Zuhaili. From the results of this study, it is concluded that the morals of *Ibad Ar-Rahman* contained in Q.S. Al-Furqan verses 63-77 are as follows: humble (Tawadlu'), patient and kind said, establishing evening prayers, feeling afraid of adzab Allah SWT, not excessive and not miserly, not shirking, staying away from murder, staying away from adultery, staying away from lies, repenting, and praying to Allah SWT.

**Keywords:** Morals, *Ibād Ar-Rahmān*, *Tafsir Al-Munir*

## **PENDAHULUAN**

Pada abad ke-7 Masehi, Al-Qur’an diturunkan dengan latar belakang kehidupan bangsa Arab. Sebagai sebuah petunjuk bagi mereka (bangsa Arab), agar dijadikan solusi terhadap berbagai permasalahan dan tradisi masyarakat pada saat itu, di mana pola pikir mereka masih sangat sederhana.<sup>1</sup>

Sebagai sumber pedoman hidup bagi manusia, Al-Qur’an juga di dalamnya terdapat petunjuk untuk melakukan proses penyucian dan pendidikan hati. Bagi seorang yang benar-benar ingin menjadi hamba Allah SWT, yang senantiasa patuh dan taat terhadap perintah-Nya. Maka Al-Qur’an dapat berfungsi untuk menyucikan hati manusia, dan karena Al-Qur’an juga di dalamnya terdapat banyak sekali ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan penyucian hati.<sup>2</sup>

Akhlak dalam Al-Qur’an adalah akhlak yang berlandaskan atas nash-nash ayat Al-Qur’an. Akhlak merupakan suatu ihwal yang sangat melekat dalam diri manusia, dari hal tersebut maka akan timbul segala macam perbuatan secara mudah tanpa berpikir dan diteliti terlebih dahulu, segala tingkah laku dan perbuatan yang baik menurut pikiran dan syariat, maka itu disebut dengan akhlak yang terpuji atau baik. Apabila perbuatan yang dilakukan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jelek dan buruk, maka tingkah laku tersebut disebut dengan akhlak tercela.<sup>3</sup>

Cerminan kepribadian seseorang dapat dilihat dari akhlaknya, akhlak yang mulia dapat memberikan seseorang martabat dan kedudukan yang tinggi.

---

<sup>1</sup> Ali Ridho, “Al-Qur’an dan Budaya: Al-Qur’an dalam Siklus Kehidupan Muslim,” vol.4, no. 1, MAGHA (2019), 54.

<sup>2</sup> Isramin, “Membentuk Hati Membentuk Karakter: Wawasan Al-Qur’an,” vol.1, no. 1, Al-Munir (2019), 114.

<sup>3</sup> Siti Lailatul Qadariah, “Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an,” vol.11, no. 2, Al-Fath (2017), 145.

Dengan kata lain akhlak dalam kehidupan manusia memiliki tempat yang sangat penting, sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok masyarakat dan bangsa. Sebab bagaimana suatu bangsa maju dan jatuh, bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Jika memiliki akhlak yang baik, maka akan baik pula lahir dan batinnya. Dan apabila buruk serta rusak akhlaknya maka hancurlah lahir batinnya.<sup>4</sup>

Allah SWT menciptakan manusia agar manusia menjalankan fungsi serta tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah bagi manusia di muka bumi. Keberadaan manusia itu sebagaimana tujuan awalnya adalah untuk semata-mata selalu beribadah dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Allah SWT menjelaskan maksud dan tujuan pokok dari penciptaan manusia dan jin, yaitu beribadah. Sementara orang-orang musyrik justru mendustakan Rasulullah SAW, dan meninggalkan ibadahnya kepada sang Khaliq.<sup>6</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam Q.S Ad-Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.*<sup>7</sup>

Penafsiran dari ayat di atas adalah Allah SWT tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah, mengabdikan, dan makrifat kepada Allah SWT, dan bukan karena Allah SWT butuh terhadap mereka.<sup>8</sup>

Melaksanakan suatu ibadah dengan benar dan sesuai tuntunan dapat memberikan seorang muslim kehidupan yang tentram, dengan keadaan yang

---

<sup>4</sup> Sri Wahyuningsih, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an,” vol.7, no. 2, jurnal Mubtadiin (2021), 192.

<sup>5</sup> Elizabeth Kristi dkk., “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an,” vol.8, no. 1, Risalah (2022), 117.

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’at, Manhaj*, 14 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2014), 77.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah* (Bandung: Jabal Roudhatul Jannah, 2010).

<sup>8</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’at, Manhaj*, 77.

tentram tadi, maka hal tersebut dapat memberikan kondisi yang bagus terhadap kesehatan mental. Kesehatan mental memberikan manusia suatu kebahagiaan. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak pula ditemukan sebagian dari umat muslim dalam menjalankan ibadahnya tidak maksimal dan tidak dijalankan dengan baik. Bisa jadi, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan, terlalu cinta dunia, kurangnya akhlak, moral, dan etika, serta kurangnya pemahaman terhadap kewajiban dan tujuan awal manusia di ciptakan sebagai hamba Allah SWT.

Untuk menjadi seorang *'Ibad Ar-Rahman* yaitu hamba yang di sayangi oleh Allah SWT, dan memiliki sifat-sifat penyayang, tentulah harus memiliki beberapa kriteria-kriteria yang terdapat dalam Q.S. Al-Furqān ayat 63-77, dengan harapan adanya sifat-sifat tersebut, seorang hamba dapat lebih baik dan meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi hamba Allah SWT yang sejati.

Berdasarkan data di atas, maka kajian tersebut akan menghasilkan 2 fokus kajian, yaitu bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap Q.S. Al-Furqan ayat 63-77 dan bagaimana konsep akhlak 'Ibad Ar-Rahman perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Q.S. Al-Furqan ayat 63-77.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library Research*), Sumber data utama dari penelitian ini dibagi menjadi dua: *pertama*, data primer adalah data yang diperoleh atau berasal dari sumber pertama secara langsung,<sup>9</sup> yaitu *Tafsīr Al-Munīr*. *Kedua*, data sekunder yaitu referensi atau literatur-literatur lain yang memiliki hubungan dengan tema permasalahan yang diteliti, baik berupa

---

<sup>9</sup> Muhtadi Abdul Mun'im, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Sumenep: Pusdilam, 2014), 51.

artikel, jurnal, maupun ensiklopedia.<sup>10</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau teknik dokumentasi, Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, Langkah selanjutnya setelah membaca, mempelajari, dan menelaah adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan ketegorisasi dan langkah yang terakhir menafsirkan dan memberikan makna terhadap data.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Nama beliau adalah Wahbah Musthafa az-Zuhaili, dilahirkan di suatu desa di Damaskus, yaitu *Dir Athiyah*, kecamatan *Faiha*, Syiria. Beliau dilahirkan pada tanggal 6 Maret pada Tahun 1932 M/ 1351 H.<sup>12</sup> Az-Zuhaili merupakan sebuah julukan kepada beliau yang dinisbatkan dari kota Zahlah, salah satu nama daerah tempat para leluhur beliau tinggal di Lebanon.<sup>13</sup>

Ayah beliau bernama Musthafa Az-Zuhaili, merupakan seorang yang dikenal dengan keshalehan dan ketakwaanya. Sedangkan ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa’adah, terkenal sebagai sosok yang kuat, berpegang teguh terhadap ajaran agama.<sup>14</sup>

Perjalanan beliau untuk menuntut ilmu dimulai setelah menamatkan sekolah dasar, dimulai sejak usia beliau masuk 14 tahun. Ayah beliau

---

<sup>10</sup> Asep Saepul Milah Romli, “pesan Al-Qur’an Tentang Akhlak,” vol.1, no. 1, JIQTAF (2021), 70.

<sup>11</sup> Dadan Rusmana, *Merode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 90-91.

<sup>12</sup> Udma Layinnatus Shifa dan Mutho’am, “Standar Harga Dalam Transaksi Jual Beli Perspektif Wahbah Az-Zuhaili,” vol.7, no. 2, Syariati, (2021), 220.

<sup>13</sup> Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

<sup>14</sup> Zubairi, “Konsep Rezeki Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir,” vol.6, no. 2, El-Furqania (2020), 217.

memberikan saran kepada Wahbah Az-Zuhaili untuk melanjutkan sekolah ke tingkat selanjutnya di kota Damaskus, dalam masa remaja tersebut Wahbah Az-Zuhaili pun harus berpisah dengan keluarganya untuk menempuh pendidikan beliau di ibu kota, beliau belajar di sekolah I’dadiyah Tsanawiyah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu Syariah.<sup>15</sup>

Tahun 1946 M, beliau berangkat menuju Demaskus untuk memulai pendidikan setingkat sekolah menengah. Beliau masuk pada jurusan syariah di ibu kota Demaskus selama jangka waktu 6 tahun hingga tahun 1952 M. Beliau lulus dari sekolah tersebut dengan predikat peringkat pertama se-nasional pada saat itu. Setelah lulus dan mendapatkan ijazah sekolah menengahnya beliau memulai perjalanannya untuk menuntut ilmu ke kota Mesir, dengan masuk pada Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas ‘Ain Syam dalam jangka waktu yang bersamaan.<sup>16</sup>

Pada tahun 1956 M. dan 1957 M beliau berhasil menyelesaikan kuliah beliau secara bersamaan: S1 di bidang Syariah dan bidang pendidikan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, dan S1 di bidang Hukum Universitas ‘Ain Syam, Kairo.<sup>17</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan strata 1, pada tahun 1957 M, beliau melanjutkan studinya ke tingkat strata 2 di universitas kairo yang beliau tempuh selama dua tahun, dengan mengambil jurusan Hukum Islam. Tahun 1959 M, beliau memperoleh gelar Master dengan judul Tesis *Adz-Dzara’i Fi As-Siyasah As-Syar’iyyah Wa Al-Fiqh Al-Islamy*. Merasa belum cukup dengan pendidikan yang beliau terima, Wahbah Az-Zuhaili pun melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata 3 di Universitas yang sama, Al-Azhar, Kairo.

---

<sup>15</sup> Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, 91.

<sup>16</sup> Sulfawandi, "Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili," vol.10, no. 2, Legitimasi (2021), 71.

<sup>17</sup> Nihayatul Husna, "Janji dan Sumpah: Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Q.S. An-Nahl:91 Karya Wahbah Az-Zuhaili," vol.2, no. 2, El-Mu’jam (2022), 15.

Pada tanggal 20 Ramadhan 1382 H/ 13 februari 1963 M, Wahbah Az-Zuhaili berhasil untuk memperoleh gelar Doktoralnya dengan judul disertasi *Atsar Al-Harb Fi Al-Fiqh Al-Islami; Dirasah Muqaranah*, dibawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkhur. Beliau berhasil untuk mempertahankan disertasinya di hadapan para majelis siding pada saat itu, yang terdiri dari beberapa ulama terkenal diantaranya adalah Syekh Muhammad Abu Zahrah, dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim yang mejabat sebagai menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu. Beliau lulus dengan di anugrahkan predikat *summa cumlaude* oleh majelis sidang.<sup>18</sup>

## **B. Akhlak ‘Ibad Ar-Rahman Dalam Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili**

Akhlak Ibād Ar-Rahmān adalah sifat-sifat Hamba Allah SWT yang beriman, hamba Allah SWT yang maha penyayang berhak mendapatkan balasan dengan derajat yang tinggi di surga, sifat-sifat yang terdapat dalam Q.S. Al-Furqān tersebut akan diuraikan menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili sebagai berikut:

### **1. Rendah Hati/ Tawadlu’**

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”( Q.S. Al-Furqan/25:63).<sup>19</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa hamba-hamba Allah SWT yang maha penyayang adalah mereka yang selalu ikhlas berada di bawah bimbingan Allah SWT, yaitu orang-orang yang berjalan diatas muka bumi dengan penuh ketenangan hati, berwibawa, tidak merasa sombong, dan juga

---

<sup>18</sup> Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, 92.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tarjemah* (Bandung: Jabal Roudhatul Jannah, 2010).



tidak takabbur, dan ketika berinteraksi dengan sesama mereka bersikap penuh keramahan, tidak melakukan kerusakan serta tidak juga berbuat sesuka hati, mereka berjalan diatas muka bumi dengan lemah lembut.<sup>20</sup>

Kerendahan hati (*Al-Haun*) yang dimaksud disini adalah ketenangan, kewibawaan, dan ketetapan hati.<sup>21</sup> dan dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isrā’/17: 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”.<sup>22</sup>

## 2. Sabar dan berkata yang baik

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (Q.S. Al-Furqan/25:63).<sup>23</sup>

Jika orang-orang bodoh mengucapkan dan melontarkan perkataan buruk kepada mereka, mereka tidak membalasnya dengan perkataan buruk, melainkan mereka memaafkannya, memberi toleransi kepadanya, dan mereka tidak mengatakan sesuatu dengan perkataan yang buruk melainkan berkata yang baik.

Kebodohan mereka yaitu (perkataan buruknya) tidak akan mereda melainkan dengan kesabaran.<sup>24</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 55.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلِّمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

“Apabila mendengar perkataan yang tidak baik (buruk), mereka berpaling darinya dan berkata, “untuk kami amal-amal kami dan untukmu

<sup>20</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 117.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Tarjemah*.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 117.

*amal-amalmu, salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.*”<sup>25</sup>

Menurut pandangan Imam An-Nahas kata Salama yang memiliki arti keselamatan bukan diambil dari kata *At-Taslim* yang memiliki arti penyerahan, akan tetapi kalimat salama diambil dari kata *At-Tasallum* yang berarti lepas. Seperti perkataan orang arab *Tasalluman Minka* yang bermakna keselamatan dengan berlepas diri darimu.<sup>26</sup>

Firman Allah SWT **قَالُوا سَلَامًا** menurut Wahbah Az-Zuhaili yaitu dengan keteguhan hati mereka membalasnya dengan perkataan yang baik. Hasan Al-Bashri berkata, mereka berkata keselamatan bagimu, jika mereka (diberi balasan ucapan salam) lalu mereka tidak mengerti dengan balasan salam tersebut mereka bersabar, mereka tetap mencintai hamba-hamba Allah di siang hari, walaupun mereka diolok-olok oleh orang jahil.<sup>27</sup>

### 3. Melaksanakan *Qiyam Al-Lail*

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

“Dan orang yang melalui malam harinya dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka” (Q.S. Al-Furqan/25:64).<sup>28</sup>

Menurut Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut, kebiasaan mereka di malam hari seperti kebiasaan mereka di siang hari, siang hari mereka gunakan untuk melakukan kebaikan, begitu pula malam harinya mereka gunakan untuk melakukan kebaikan. Apabila mereka menjumpai waktu malam mereka bangun dari tidur dan bersujud, berdiri bermunajat kepada Allah SWT mereka mendirikan shalat di sebagian malam atau lebih, mereka tunduk, patuh, dan taat kepada Tuhannya.<sup>29</sup> Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT di dalam Q.S. Az-Zāriyāt/51: 17-18.

---

<sup>25</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tarjemah*.

<sup>26</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 118.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tarjemah*.

<sup>29</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 118.

كَأَنُّوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ . وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka beristigfar (memohon ampunan kepada Allah)”.<sup>30</sup>

Menurut Ibnu Abbas “Barang siapa yang mengerjakan shalat dua rakaat atau lebih setelah shalat isya, maka dia telah bermunajat kepada Allah SWT dengan sujud dan berdiri”.<sup>31</sup>

#### 4. Takut terhadap adzab Allah SWT

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا . إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا  
وَمَقَامًا

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, jauhkanlah adzab Jahanam dari kami, (karena) sesungguhnya adzabnya itu kekal.” Sesungguhnya ia (Jahanam itu) adalah tempat menetap dan kediaman yang paling buruk”(Q.S. Al-Furqan/25:65-66).<sup>32</sup>

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terkait dengan ayat diatas adalah mereka yang merasa takut dengan adzab Tuhan-Nya akan melakukan permohonan atau berdo’a kepada-Nya yang disertai dengan rasa takut dan penuh harap dengan berkata dan berdo’a sebagai berikut:“Ya Tuhan kami jauhkan dari kami adzab neraka jahannam yang sangat pedih”.<sup>33</sup> Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mu’minun/23: 60.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang melakukan (kebaikan) yang telah mereka kerjakan dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya”.<sup>34</sup>

Mereka berdo’a dan memohon untuk dijauhkan dari adzab neraka karena dua sebab, yaitu pertama, karena sesungguhnya adzab neraka jahannam kekal bagi manusia yang bermaksiat dan inkar, adzab yang kekal abadi,

<sup>30</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Tarjemah*.

<sup>31</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 118.

<sup>32</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Tarjemah*.

<sup>33</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 119.

<sup>34</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Tarjemah*.

kehancuran, kerugian yang harus diterima oleh orang yang kufur. kedua, sesungguhnya neraka jahannam adalah seburuk-buruk tempat tinggal dan paling jeleknya kediaman. Ini merupakan suatu perkara yang tidak diragukan lagi di dalam neraka, setiap orang yang terbakar oleh api di dunia pasti merasakan kepedihannya.<sup>35</sup>

### **5. Tidak berlebihan dalam membelanjakan harta dan tidak juga kikir**

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (Q.S. Al-Furqan/25:67).<sup>36</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa mereka yang menginfakkan hartanya haruslah tidak berlebihan dan tidak pula di luar batas kemampuannya, mereka pula tidak kikir atau mengurangi harta infak yang menjadi hak orang lain. Mereka menunaikan infak mereka dengan adil, tidak berlebihan, dan sesuai dengan kebutuhan, karena sebaik-baik suatu perkara adalah hal yang berada di tengah-tengah (adil),<sup>37</sup> sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isrā’/17: 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal”.<sup>38</sup>

Bersikap adil dan meninggalkan sikap yang berlebihan serta sikap kikir adalah landasan dasar dalam ekonomi dan landasan berinfak dalam islam. Sikap berlebihan merupakan sebab dari krisis harta seseorang dan harta umat, sudah menjadi suatu hal yang wajar bahwa bersikap boros dalam melakukan

<sup>35</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 119.

<sup>36</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Tarjemah*.

<sup>37</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 119.

<sup>38</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Tarjemah*.

kebaikan yang berlebihan itu tidak baik.<sup>39</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isrā’/17: 27.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*”.<sup>40</sup>

#### **6. Tidak Syirik, berzina, dan membunuh**

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

“*Dan, orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa*” (Q.S. Al-Furqan/25:68).<sup>41</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa janganlah seorang hamba menyekutukan Allah SWT dengan yang lain berupa berhala yang dijadikan sembahhan sebagai bentuk kesyirikan dan persekutuan terhadap Allah SWT. Ibadah yang mereka lakukan haruslah benar-benar ikhlas dan penuh dengan ketaatan kepada-Nya. Hamba-hamba Allah SWT tidaklah membunuh sesama dengan sengaja kecuali sesuai dengan ketentuan dan tuntunan agama yang benar, seperti kafir setelah beriman, orang yang melakukan zina setelah menikah, dan orang yang membunuh manusia tanpa alasan yang jelas dan dibenarkan oleh agama. Dan pelaksanaan hukuman terhadap pembunuhan berdasarkan atas keputusan dari kepala negara atau hakim bukan berdasarkan keputusan seseorang. Menyekutukan Allah SWT, membunuh manusia dengan sengaja karena suatu permusuhan, dan berbuat zina merupakan tiga perbuatan dosa yang paling besar.<sup>42</sup>

Barang siapa melakukan ketiga perbuatan dosa tersebut maka Allah SWT akan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang sangat pedih.

<sup>39</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 119.

<sup>40</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Tarjemah*.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 120.

Sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S. Al-Furqan/25:69

يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَحْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ۗ

“Baginya akan dilipatgandakan azab pada hari Kiamat dan dia kekal dengan azab itu dalam kehinaan”.<sup>43</sup>

Hamba-hamba Allah SWT yang melakukan perbuatan dosa tersebut akan mendapatkan balasan dan adzab dari Tuhan-Nya. Adzab dan balasan yang mereka dapat sangat pedih dan akan dilipat gandakan adzabnya. Kemaksiatan dan kekufuran orang yang melakukan perbuatan dosa tersebut menjadikan mereka kekal di dalam Neraka *Jahannam* dengan penuh kehinaan dan celaan. Adzab yang menimpa mereka tersebut merupakan dua adzab, yaitu adzab hati dan adzab jasmani.<sup>44</sup>

### 7. Senantiasa Bertaubat

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۖ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan barang siapa yang bertobat dan beramal saleh sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenarnya” (Q.S. Al-Furqan/25:70-71).<sup>45</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa setelah mereka melakukan perbuatan dosa-dosa tersebut, Allah SWT akan membuka pintu taubat bagi hamba yang menginginkan kebaikan dan berharap kembali kepada jalan yang benar, dan barang siapa yang bertaubat atas segala perbuatan dosa yang telah diperbuat dengan benar-benar meninggalkan dan menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan, maka mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Seorang hamba Allah yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan berupa pahala dan

---

<sup>43</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tarjemah*.

<sup>44</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 120.

<sup>45</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tarjemah*.

kebaikan. Kebaikan yang mereka lakukan dapat menghapus segala dosa yang telah mereka lakukan, dikarenakan mereka bertaubat dan mengerjakan kebaikan.<sup>46</sup>

Ada dua pendapat mengenai Firman Allah SWT terkait dengan Q.S Al-Furqan ayat 70 ini: pertama, Allah SWT mengganti perbuatan yang jelek dengan kebaikan. Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa Allah SWT menghapus perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik, yaitu Allah SWT menghapus perbuatan syirik dengan Keikhlasan kepada Allah SWT, menghapus perbuatan zina dengan menjaga kemaluannya, dan menghapus kekufuran dengan kepasrahan terhadap Allah SWT. Maksudnya adalah penghapusan perbuatan buruk kepada perbuatan baik ketika di dunia dan hal tersebut akan berpengaruh samapi akhirat. Pendapat kedua, sesungguhnya kejelekan akan berubah dengan taubat yang penuh dengan penyesalan, lalu akan menjadi kebaikan karena dia selalu mengingat dosa-dosa yang telah dia lakukan lalu mengharap ampunan Allah SWT. Atas dasar tersebut dikatakan bahwa dosa-dosa itu terhapus dengan ketaatan, tetapi penghapusan tersebut terjadi di akhirat nanti. Dan pendapat yang pertama merupakan pendapat yang kuat karena taubat dapat membatalkan dosa-dosa sebelumnya, dan membuka lembaran baru bagi orang yang bertaubat.<sup>47</sup>

Mengenai ayat 71 Q.S. Al-Furqan Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan Barang siapa yang bertaubat dari perbuatan maksiat serta mengerjakan amal shaleh, sesungguhnya Allah SWT menerima taubat karena sesungguhnya dia akan kembali kepada Allah SWT dengan kepasrahan yang total dan penuh keridhaan kepada Allah SWT. Allah SWT menghapus baginya siksa, dan menganugrahkan kepada hamba-Nya yang bertaubat sebuah pahala. Hal

---

<sup>46</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 120-121.

<sup>47</sup> Ibid., 121.

tersebut merupakan suatu berita yang umum, bahwa penerimaan taubat dari segala perbuatan maksiat. Banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan mausia untuk bertaubat,<sup>48</sup> misalnya Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah/9: 104.

لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ  
الرَّحِيمُ

*“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(-nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.*<sup>49</sup>

### **8. Tidak berdusta dan bersaksi Palsu**

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا. وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُجُوا  
عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

*“Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya. “Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta” (Q.S. Al-Furqan/25:72-73).*<sup>50</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa janganlah seorang hamba Allah sekali-kali memberikan kesaksian palsu, berbuat dusta, dan tidak juga mendatangi tempat-tempat kebohongan, dan jika mereka melihat atau menjumpai sekumpulan orang yang ingin melakukan kesaksian palsu, maka hendaklah mereka tidak ikut campur terhadap urusan tersebut dengan cara melewati dan menghiraukan kumpulan orang-orang tersebut.

Ayat diatas setidaknya menunjukkan terhadap dua perkara yaitu haram hukumnya melakukan persaksian palsu dan perintah untuk menjauhi tempat-tempat yang tidak bermanfaat.<sup>51</sup>

Sementara menurut Wahbah Az-Zuhaili ayat 73 menjelaskan bahwa

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tarjemah*.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 122.



apabila seorang hamba mendengarkan ayat-ayat Allah SWT dibacakan mereka akan mendengarkan bacaan tersebut dengan penuh khidmat, meresapi ayat-ayat yang dibacakan, dan meresponnya dengan baik, serta menghargai orang yang membacakan ayat-ayat Allah SWT tersebut dengan penuh perhatian dan menjaga perasaan orang tersebut dengan penuh kesenangan dan kegembiraan. Sedangkan orang yang tuli dan buta adalah mereka yang tidak terpengaruh, tidak ada perubahan, bertambah kekufurannya, kebodohnya, kemaksiatannya, dan kesombongannya ketika dibacakan ayat-ayat Allah SWT. Golongan tersebut diantaranya adalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, orang-orang yang suka bermaksiat dan diantara mereka merupakan orang-orang yang beriman.<sup>52</sup>

### 9. Berharap dan berdo'a hanya kepada Allah SWT

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا. خُلِدِينَ فِيهَا حَسَنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا .  
قُلْ مَا يَعْبُؤا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

*“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam. Mereka kekal di dalamnya. (Surga) itu sebaik-baik tempat menetap dan kediaman. Katakanlah (Nabi Muhammad kepada orang-orang musyrik), Tuhanku tidak akan mengindahkanmu kalau tidak karena ibadahmu. Padahal, sungguh kamu telah mendustakan-Nya? Oleh karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu). (Q.S. Al-Furqan/25:74-77)”<sup>53</sup>*

Menurut Wahbah Az-Zuhaili ayat ke-74 adalah mereka hamba-hamba Allah SWT yang selalu berdo'a dan bermunajat, mereka memohon dan berharap kepada Allah SWT agar di anugerahkan kepada mereka Yaitu orang-orang yang bermunajat kepada Allah SWT sepenuh hati dengan memohon

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tarjemah*.

do'a agar Allah SWT menganugerahkan kepada istri-istrinya yang shalehah dan kepada anak-anak yang shaleh yang dikhidmahkan untuk agama Islam. Mereka mengerjakan kebajikan, dan menjauhi kejelekan yang dapat mendatangkan kegembiraan dan ketenangan jiwa. Apabila seorang mukmin melihat orang yang taat kepada Allah SWT dia merasa gembira dan hatinya merasa tenteram di dunia dan akhirat. Mereka juga memohon agar anak-anaknya kelak menjadi pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan dan mengamalkan perintah-perintah.<sup>54</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ke-75, bahwa seorang hamba Allah SWT yang memiliki sifat-sifat yang mulia, ucapan dan perkataan yang baik, serta perbuatan-perbuatan yang baik pula, maka mereka akan mendapatkan balasan berupa tempat yang tinggi didalam Surga Allah SWT,<sup>55</sup> sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Saba'/34: 37.

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْعَرْشَاتِ امْنُونَ

*“Bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedekat-dekatnya, melainkan orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang mereka kerjakan. Mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)”*.<sup>56</sup>

Ayat ke-76 diatas oleh Wahbah Az-Zuhaili di tafsirkan bahwa segala bentuk kenikmatan yang mereka peroleh didalam surga tidak akan terputus dan bersifat kekal. Kehidupan mereka di dalam surga dikelilingi oleh tempat-tempat yang bagus dan indah, mereka tidak akan mati dan tidak akan pula turun dari surga, mereka kekal didalamnya.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 123.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tarjemah*.

<sup>57</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*, 123-124.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ke-77, bahwa ibadahnya seorang hamba Allah SWT tidak dibutuhkan oleh-Nya, mereka diperintahkan oleh Allah SWT agar mereka dapat mengambil manfaat dari ibadahnya tersebut. Sedangkan adzab Allah SWT akan diberikan kepada mereka yang suka melakukan perbuatan maksiat, Allah akan mengabaikan, tidak memperdulikan, dan tidak pula memperhatikan mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mau beriman dan tidak pula mau menyembah Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang kafir dan orang yang suka bermaksiat, karena kedustaan mereka terhadap utusan Allah SWT dan ketidakpercayaan mereka terhadap pertemuan dengan-Nya. Itulah sebab yang menjadikan mereka mendapatkan adzab yang akan menimpa mereka dan yang akan menghancurkan mereka di dunia dan akhirat.<sup>58</sup>

## **SIMPULAN**

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terkait dengan akhlak *Ibad Ar-Rahman* dalam Q.S. Al-Furqan ayat 63 menjelaskan tentang sifat rendah hati dan bersabar serta berkata hanya hal-hal yang baik, ayat 64 menjelaskan tentang pelaksanaan *Qiyam Al-Lail* bagi seorang hamba Allah SWT, ayat 65-66 menjelaskan tentang takutnya seorang hamba Allah SWT terhadap Adzab-Nya berupa neraka jahannam, ayat 67 menjelaskan tentang larangan melakukan infak dengan berlebihan, ayat 68 menjelaskan tentang larangan melakukan perbuat dosa besar, yaitu Syirik, membunuh, dan zina, ayat 69 menjelaskan tentang seorang hamba yang melakukan salah satu perbuatan dosa besar tersebut adzabnya akan dilipat gandakan, ayat 70-71 menjelaskan tentang seorang yang melakukan taubat dengan sebenar-benarnya taubat, maka Allah SWT akan mengampuninya, dan barang siapa yang melakukan kebaikan maka segala kesalahannya akan di ganti kebaikan. Ayat 72 menjelaskan larangan

---

<sup>58</sup> Ibid., 124.

melakukan persaksian palsu, ayat 73 menjelaskan tentang peringatan ayat-ayat Allah SWT, ayat 74-76 menjelaskan hamba Allah SWT yang selalu berdo'a akan mendapatkan balasan berupa tempat yang tinggi, yaitu surga dan mereka akan kekal di dalamnya, ayat 77 menjelaskan bahwa Allah SWT tidak membutuhkan peribadahan hambanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Fatihah-Al-Baqarah)*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- . *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Furqan-Al-Ankabuut)*. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- . *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'at, Manhaj*. 14 ed. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Husna, Nihayatul. “Janji dan Sumpah: Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Q.S. An-Nahl:91 Karya Wahbah Az-Zuhaili.” vol.2, no. 2. El-Mu'jam (2022).
- Isramin. “Membentuk Hati Membentuk Karakter: Wawasan Al-Qur'an.” vol.1, no. 1. Al-Munir (2019): 111–133.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Jabal Roudhatul Jannah, 2010.
- Kristi, Elizabeth, Alwizar, dan Kadar Yusuf. “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an.” vol.8, no. 1. Risalah (2022).
- Mirsan, dan Andi Abdul Hamzah. “Problematika Wudhu (Studi Naskah Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Q.S. Al-Maidah ayat 6.” vol.4, no. 1. Jurnal PAPPASANG (2022).
- Mufid, Mohammad. *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Sumenep: Pusedilam, 2014.
- Nyanyang. “Pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang Hukum Riba dalam Transaksi Keuangan pada Kitab Fiqih Islam Wa Adillatuhu.” vol.3, no. 2. Mutawasith (2020).
- Qadariyah, Siti Lailatul. “Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an.” vol.11, no. 2. Al-Fath (2017).
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Jabal Roudhatul Jannah, 2010.

- Ridho, Ali. "Al-Qur'an dan Budaya: Al-Qur'an dalam Siklus Kehidupan Muslim." vol.4, no. 1. MAGHZA (2019).
- Romli, Asep Saepul Milah. "pesan Al-Qur'an Tentang Akhlak." vol.1, no. 1. JIQTAF (2021).
- Rusmana, Dadan. *Merode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Shifa, Udma Layinnatus, dan Mutho'am. "Standar Harga Dalam Transaksi Jual Beli Perspektif Wahbah Az-Zuhaili." vol.7, no. 2. Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum (2021).
- Sulfawandi. "Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili." vol.10, no. 2. Legitimasi (2021).
- Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." vol.7, no. 2. jurnal Muftadiin (2021).
- Yunianti. "Pandangan Syaikh Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Fiqih Al-Islam Wa Adillatuhu Tentang Batasan Cacat Sebagai Alasan Perceraian." vol.3, no. 1. Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum (2017).
- Zubairi. "Konsep Rezeki Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir." vol.6, no. 2. El-Furqonia (2020).
- Zulfikar, Eko, dan Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir." vol.3, no. 2. Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadits (2019).